

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Untuk menjelaskan mengenai komitmen beragama Islam dan motivasi kerja pegawai administrasi baru di UNISBA, diperlukan teori sebagai landasan dalam menyusun kerangka berpikir. Pada bab ini akan diuraikan penjelasan teori yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

2.1 **Komitmen Beragama Islam (Islamic Religious Commitment)**

2.1.1 **Pengertian Keberagamaan (*Religiosity*)**

Agama (*religion*) diartikan **Emile Durkheim**, 1912 (dalam Glock & Strak, 1969:4) sebagai "sesuatu yang biasa dijadikan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai sarana untuk mencapai kesucian, yang terdiri dari sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem tingkah laku". **James**, 1958 (dalam Michael E. MC Cullough, 2009), menyatakan bahwa agama merupakan kemampuan kognisi, afeksi dan tingkah laku yang muncul sebagai akibat dari adanya kesadaran atau kesediaan untuk melakukan hubungan dengan zat supranatural yang memiliki aturan-aturan pasti bagi menjalani kehidupan sebagai manusia. Sedangkan **A.P. Cowie** mengartikan agama sebagai "Keyakinan akan adanya Tuhan yang mendorong berkembangnya sifat-sifat spiritual yang mengarahkan munculnya kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati dan sistem kontrol yang menyebabkan seseorang menjadi lebih shalih (A.P. Cowie, 1989)

Keberagamaan (*religiousness/religiosity*) merupakan kata benda dari religious. Kata religious merupakan kata sifat dari religion yang berarti sifat dari ajaran-ajaran yang melengkapi agama atau sifat dari keyakinan beragama individu,

sifat cara menjalankan agama individu dan sifat dari tingkat keshalihan dalam beragama dari individu. (AP. Cowic, 1989 : 1064).

Abdul Mujib menyebut keberagamaan dengan kepribadian yang ia artikan sebagai "suatu karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai penentu dari ciri has seorang Muslim dan yang membedakannya dari yang lain (Abdul Mujib, 2006: 172). Sedangkan dalam sudut pandang hadits Nabi, keberagamaan disebut sebagai "sifat dan kebiasaan serta perilaku individu sebagai indikasi dari tiga dasar pokok ajaran agama Islam, yaitu Iman sebagai dasar Ideologis, Islam sebagai Ritualistik dan Ihsan sebagai Efek (dari Ibnu Umar Ibn Khathab, riwayat Muslim, Abu Dawud dan At Tirmidzi).

P.C. Hill & Hood, 1999 (dalam dalam Mc. Collough) menyatakan bahwa keberagamaan (*religiousness*) merupakan "Komponen-komponen psikologis dari suatu agama yang meliputi tiga komponen, yaitu : a) keyakinan beragama (*Religious beliefs*) yaitu keyakinan tentang adanya Tuhan dan spiritnya ketika terlibat dalam kehidupan, b) keikutsertaan dalam praktik beragama (*engagement in religious practice*) yaitu tingkat dan kualitas dari keterlibatannya dalam aktifitas keagamaan yang dimotivasi oleh adanya kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, misalnya frekwensi ibadah dan c) intensitas keterlibatan dalam lembaga/kebiasaan agama (*Frequent involpment in religious institutions*) yaitu frekuensi keterlibatan dalam kebiasaan-kebiasaan atau ketentuan berperilaku dari agama yang dianutnya.

Fetzer (dalam Fitriyasri) menyatakan bahwa religiousitas akan menunjukkan seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experience*), mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai

sebuah nilai (value), meyakini ajaran agama (belief), memaafkan (forgiveness), melakukan praktek beragama (ibadah) secara menyendiri (private religious practice), menggunakan agama sebagai coping (religious/spiritual coping), dapat mendukung penganut sesama agama (religious support), mengalami sejarah keberagamaan (religios/spiritual history), **komitmen beragama** (religious commitment), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (organizational religiousness) dan meyakini pilihan agamanya (religious preference).

Dalam sudut pandang **Glock & Stark**, 1969:19-21, keberagamaan (religiosity) merupakan derajat kesediaan dan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya. Glock membagi dimensi keberagamaan dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (*Ideological Dimension* atau *Religious belief*), dimensi peribadahan atau praktik agama (*Ritualistic Dimension* atau *Religious Practic*), dimensi pengamalan (*Consequential Dimension* atau *Religious Effect*), dimensi pengetahuan (*intellectual Dimension* atau *Religious Knowledge*), dan dimensi penghayatan (*Experiential Dimension* atau *Religious Feeling*).

Dimensi ideologis merupakan dimensi yang berisi tentang harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berpegang teguh pada doktrin keyakinan tertentu, dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut. Isi dan cakupan dari doktrin-doktrin tersebut bervariasi, baik antara agama-agama ataupun tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Oleh karena itu setiap agama, akan mempertahankan seperangkat doktrin kepercayaan yang para penganutnya diharapkan mentaatinya.

Dimensi ritualistik merupakan dimensi yang mencakup praktek-praktek keagamaan yang spesifik dan diharapkan para pemeluknya dapat melaksanakannya dengan patuh. Praktek keagamaan ini terdiri dari beberapa aktivitas, antara lain :

sembahyang, berdo'a, berpuasa, dan keterlibatan dalam acara keagamaan yang khusus, dan lain sebagainya.

Dimensi efek merupakan dimensi yang berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya. Dalam dimensi ini tercakup akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Dalam dimensi ini tercakup petunjuk-petunjuk spesifik dari setiap agama tentang apa yang sebaiknya dilakukan individu dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam dimensi ini istilah "bekerja" dimasukkan ke dalam makna teologis. Dalam bahasan yang berkaitan dengan keyakinan umat kristen, dimensi ini dikaitkan dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain daripada bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan.

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang mengacu pada harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berusaha untuk mendapatkan informasi dan memahami tentang prinsip-prinsip dasar agamanya, kitab sucinya, ritus-ritus dan tradisi-tradisi dalam agamanya. Dimensi ini sangat erat hubungannya dengan dimensi ideologis, ritualistik dan efek, sebab pengetahuan atau pemahaman tentang suatu keyakinan, praktik dan akibat dari keduanya, merupakan prasyarat untuk menerima dan melakukannya. Walaupun tidak semua keyakinan, harus diawali oleh pengetahuan dan tidak semua pengetahuan tentang agama harus bersumber dari keyakinan; demikian juga dengan dimensi ritualistik dan efek

Dimensi eksperiensial merupakan dimensi yang memperhatikan harapan-harapan tertentu bagi setiap pemeluk agama. Harapan-harapan ini bisa berhubungan

dengan pencapaian pemahaman tentang kenyataan akhir (hari akhir) atau pencapaian penghayatan subjektif tentang agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi ini berhubungan dengan perasaan, persepsi dan sensasi yang telah dialami secara subjektif (pribadi) atau yang ditentukan oleh kelompok dan masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi. Perlu diperhatikan bahwa setiap agama menentukan suatu nilai bagi pengalaman subjektif dari keyakinan, praktik dan konsekuensi beragama, yang bisa dijadikan ciri dari tingkat beragama individu.

2.1.2 Pengertian Komitmen Beragama Islam (Islamic Religious Commitment)

Bursley, K. H., 2003, mengutip beberapa pengertian komitmen beragama yang disampaikan para ahli antara lain : James D. Davidson, 1977 yang menyatakan bahwa *Religious commitment refers the interaction between people's religious consciousness and religious participation* . Koenig et al., 2001 *Religious commitment refers to how much an individual is involved in his or her religion* dan Worthington et al., 2003, yang menyatakan bahwa *More precisely, a religiously committed person is supposed to "adhere to his or her religious values, beliefs, and practices and use them in daily living"* .

Gartner, 1996 (dalam Emily Layton, et al., 2011) menyatakan bahwa komitmen beragama mencerminkan tingkat kesediaan individu untuk berafiliasi dengan komunitas agama, kesediaan untuk menjadi bagian dari aktivitas keberagamaan, kesediaan untuk memiliki sikap terbuka dalam menerima pengalaman dari kehidupan beragama, tingkat keyakinan akan kebenaran dari tradisi-tradisi agama, dan kemampuan menggunakan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang matur.

Sedangkan Glock & Strak, memberikan pengertian komitmen beragama sebagai : *Kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang*". atau *"Istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya dan seberapa kuat perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata adanya pengaruh keyakinan, peribadahan, pengetahuan dan pengalaman keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari"*.

Menurut Ancok (1994), dimensi komitmen beragama dari Glock & Stark jika di kaitkan dengan ajaran islam maka dari ke lima dimensi itu bisa menjadi tiga dimensi. Menurutnya, dimensi intelektual merupakan prasyarat untuk dimensi *belief*, *practice*, dan *effect*. Sedangkan, dimensi eksperiential yang selalu menyertai ketiga dimensi tersebut. Hal ini sesuai dengan ajaran pokok dalam ajaran agama Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Berdasarkan uraian di atas Agus Sofyandi Kahfi (2015) memodifikasi konsep tersebut menjadi Komitmen Beragama Islam yang diartikan sebagai : **kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.** Oleh karena itu lingkup komitmen bergama yang akan ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu : a) Iman atau aqidah, sebagai dasar dari segala doktrin yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan (Dimensi *belief*), b) Islam atau syari'at, sebagai dasar dari segala ajaran yang berhubungan dengan kewajiban ritual yang harus dijalankan oleh setiap

pemeluk agama Islam (Dimensi praktik) dan c) Ihsan atau akhlaq, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan dari seorang yang memiliki iman dan melakukan kewajiban ritual (Dimensi efek). Oleh karena itu, untuk selanjutnya komitmen beragama dalam penelitian ini akan disebut dengan sebutan "Komitmen Beragama Islam".

Dimensi iman (*belief*) dalam penelitian ini, merupakan gambaran dari pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin-doktrin keyakinan dalam ajaran agama Islam serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.

Dimensi Islam (praktik) merupakan gambaran dari pemahaman dan penghayatan serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual dalam ajaran Islam yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin dari ajaran syahadat, shalat, zakat, shaum dan ibadah haji.

Dimensi Ihsan/akhlaq (efek) merupakan gambaran pemahaman dan penghayatan serta kesediaan individu untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari adanya pemahaman dan penghayatan akan doktrin keyakinan dalam beragama dan praktik-praktik keagamaan yang biasa ia jalani, terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang *zhuhud*, *wara*, *qona'ah*, *murua'h*, *shabir*, *shaleh* dan *shadiq*.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Beragama Islam

Menurut Thouless, 2000, terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan komitmen beragama, yaitu :

- 1) Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

Faktor pendidikan dan pengajaran utama dan pertama yang akan mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah keluarga karena dalam keluarga sejak kecil anak diperkenalkan atau tidak diperkenalkan terhadap agama. Penelitian tentang peran orang tua terhadap anak-anak telah menunjukkan bahwa pengaruh orang tua mendominasi keyakinan agama dan perjalanan hidup anak-anaknya.

Mengenai hal-hal yang menyebabkan orang tua sangat berperan dalam membangun komitmen beragama anak, antara lain hal yang berhubungan dengan pola asuh, kedekatan hubungan orang tua – anak dan perilaku orang tua dalam hal agama yang akan ditiru anak.

Pola asuh yang akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan komitmen beragama anak adalah pola asuh authoritative. Sedangkan kedekatan anak terhadap orang tua akan membangun empatik dan rasa simpati di antara kedua belah pihak yang akan melahirkan interaksi dan pemahaman yang mendalam antara orang tua dan anak-anak khususnya mengenai agama. Sementara itu Perilaku orang tua dalam beragama akan menjadi model perilaku anak dalam beragama.

Ada dua kemungkinan pengaruh orang tua terhadap komitmen beragama anak, yaitu : pertama, pengaruh orang tua terhadap komitmen beragama anak terjadi hanya awal perjalanan hidup anak. Artinya, pengaruh orang tua dibatasi dengan periode awal dari kehidupan dan tentu saja bahwa kristalisasi keyakinan dicapai dalam siklus hidup awal. Kedua, Orang tua memberikan pengaruh secara terus-menerus terhadap anak-anaknya selama hidup. Orang tua membantu membentuk hubungan sosial lainnya, dan ini dinamakan tindakan sosialisasi seumur hidup.

- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan.

Sebagai individu yang memiliki kemampuan sosial, sudah barang tentu faktor-faktor yang ada di lingkungan di luar rumahpun, akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan komitmen beragama seseorang yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

Adapun pengalaman yang diperoleh individu ketika ada di lingkungan sosial dan akan mempengaruhi komitmen beragama antara lain :

- a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut dan hutan.
- b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
- c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jumat, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Mengenai bentuk pengaruh yang bisa diberikan oleh lingkungan sosial, terhadap komitmen beragama individu, Amartya Sen, 1993 (dalam Fadli Munawar) mengidentifikasi adanya tiga bentuk pengaruh yaitu :

- a) Respon simpati dan atau antipati, hal ini berkaitan dengan efek ketika individu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau kelompok agama, ia memperoleh simpati bagi orang lain atau memberikannya. tetapi partisipasi dalam kelompok keagamaan bukan didasari oleh keinginan kolektif tetapi sebaliknya untuk membenci orang lain.

- b) Menjadi contoh atau model ideal, hal ini berkaitan dengan orang-orang yang ada di lingkungan dari mulai orang tua, guru, tokoh masyarakat dan agama, akan menunjukkan perilaku keagamaan yang bisa ditiru oleh orang lain terutama anak dan remaja.
 - c) Pemberi sanksi, hal ini berkaitan dengan kondisi ketika individu mengamalkan ajaran agama dengan baik, akan mencegah individu dari hukuman seperti isolasi sosial, ketidakamanan ekonomi, dan penindasan dengan kekerasan. Pentingnya penghargaan sosial dan sanksi menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perkembangan dan dinamika kehidupan beragama.
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

2.1.4 Sumber dan Pola Penelusuran Komitmen Beragama Islam

Komitmen beragama ISLAM acuan dasarnya adalah teori Glock & Strak dengan penelusuran lingkupnya bersumber dari norma utama Islam (Al Qur'an dan

Al Hadits). Adapun pola penelusuran lingkup komitmen Beragama ISLAM akan mengacu pada hadits Nabi dari Ibnu Umar Ibn Khatab yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud, sebagai berikut : "Telah berceritra Bapakku Umar Ibn Khatab kepadaku, ia berkata : suatu hari ketika kami bersama Rasulullah SAW, datanglah kepada kami seorang laki-laki yang menggukakan baju sangat putih, rambutnya sangat hitam, yang tidak terlihat padanya bekas perjalanan serta tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di dekat Rasul SAW, ia sandarkan kedua lututnya kepada lutut rasul dan ia simpan kedua telapak tangannya di atas paha rasul, lalu ia berkata : Wahai Muhammad ajarkan aku tentang Islam, maka rasul bersabda : "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu sebagai utusan Allah, engkau mendirikan shalat, engkau menunaikan zakat, dan engkau melakukan shaum di bulan ramadhan serta engkau melaksanakan haji jika engkau mampu di jalannya. orang itu berkata : engkau benar. Kami semua menjadi kaget karena ia yang bertanya tetapi ia pula yang membenarkan. Lalu orang itu berkata : sekarang ajarkan aku tentang iman, Rasul bersabda : engkau menyatakan iman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, pada hari akhirat dan engkau beriman pada taqdir baik dan buruk yang telah ditentukan-NYA. Ia berkata : benar engkau, lalu ia berkata : sekarang beritahukan kepadaku tentang ihsan. Rasul bersabda : engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, dan jika engkau tidak mampu melihatnya, engkau yakin bahwa Ia melihatmu (Muslim, Juz 1, hal :114 dan Abu Dawud, Juz 13, hal :426). Hadits yang hampir sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh kedua imam ahli hadits di atas, diriwayatkan juga oleh Imam At Turmudzi dalam Sunan At Turmudzi, Juz 10, hal 87).

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa lingkup yang akan menunjukkan kualitas dari ketiga dimensi komitmen beragama Islam, yaitu : Dimensi belief (Iman), melingkupi enam komponen keimanan, Dimensi praktik (Islam), melingkupi lima komponen ke islamian dan Dimensi efek (Ihsan/akhlaq), melingkupi tujuh komponen.

Dalam hubungannya dengan ketiga dimensi di atas, para ahli agama (u'lama) menyatakan bahwa dimensi iman (*belief*) merupakan asas (*fondation*) kemanusiaan, Dimensi Islam (praktik) merupakan bangunannya, sementara dimensi ihsan/alklaq (efek) merupakan aksesorisnya. Orang yang beriman dituntut ber-islam dan ber-ihsan, orang yang ber-islam, seharusnya dilandasi Iman dan dituntut untuk ber-ihsan dan orang ber-ihsan seharusnya dilandasi iman dan islam. Dalam hal ini Abdul Mujib menyatakan bahwa secara teoritik suatu perilaku bisa diklasifikasikan mana yang termasuk perilaku iman, mana perilaku islam dan mana perilaku ihsan (Abdul Mujib, 2006, hal 178)

2.1.5 Komitmen beragama Islam Dimensi Iman (Belief)

Dimensi iman adalah kesediaan individu untuk berusaha mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya terhadap doktrin-doktrin keyakinan dalam agama Islam, kesediaan mengakui kebenaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut. Juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif (pribadi) terhadap doktrin-doktrin keyakinan yang ditentukan oleh agama atau oleh kelompok atau masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi. Dalam hal ini, kesediaan untuk memahami dan menghayati pentingnya berpegang teguh dan mengakui kebenaran doktrin yang tercermin dari kesediaan dan kemampuan pribadi untuk mengaplikasikan doktrin atau ajaran

tentang Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Ketentuan baik dan buruk dalam kehidupan.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penelusuran tentang lingkup dimensi iman, akan ditelusuri dari pengetahuan, pemahaman dan penghayatan individu tentang Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat (Yawm Akhir) dan Taqdir (ketentuan baik dan buruk) yang dicerminkan melalui derajat kemampuan individu untuk mengaplikasikan pemahaman dan penghayatan tentang sifat-sifat Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir pada kehidupan sehari-hari.

Masalah Tuhan dalam konsep Islam berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan adanya keyakinan akan adanya sifat-sifat dan asma-asma Allah yang diperoleh setelah memahami dan menghayatinya dan selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman tentang Tuhan dalam penelitian ini akan diarahkan pada penelusuran tentang kemampuan individu untuk menunjukkan sifat, sikap dan perilaku setelah mencoba menginternalisasikan sifat dari asmaul husna tertentu pada kehidupan sosialnya.

Masalah Malaikat dalam konsep Islam, berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan yang diperoleh setelah memahami dan menghayati sifat-sifat dan kegiatan para malaikat yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konsep Islam, Al Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarluaskan dan diajarkan kepada

manusia. Selain itu Al Qur'an diyakini sebagai pedoman umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan memperhatikan beberapa ayat dari Al Qur'an, maka secara spesifik Al Qur'an berfungsi sebagai : Pedoman, petunjuk, sumber pelajaran, rahmat dan penjelas dari segala persoalan yang ditemukan dalam kehidupan.

Penelusuran dimensi iman yang berhubungan dengan Rasul akan mengacu pada sifat-sifat wajib seorang Rasul.

1. Shidiq (jujur), yaitu jujur dalam menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan dan tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya tetapi hanya semata menyampaikan wahyu Allah.
2. Amanah (dapat dipercaya), yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, dan dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan kesepakatan.
3. Tabligh (menyampaikan), yaitu menyampaikan wahyu, perintah dan ajaran Allah kepada manusia secara tuntas.
4. Fathonah (cerdas), yaitu mampu menjawab segala persoalan secara jelas dan memuaskan serta mampu menyelesaikan masalah juga cerdas dalam menyusun strategi dakwah.

Penelusuran konsep yang melingkupi dimensi iman yang berhubungan dengan Yawm Akhir, diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada hari akhir dan diperoleh setelah memahami, menghayati dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat, yang pada hari tersebut seluruh amal manusia akan diminta pertanggungjawabannya serta menginternalisasikan keimanan dan pemahaman

tentang hari akhir tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman dalam konteks Taqdir, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai pribadi setelah memahami dan menghayati hukum, ketetapan dan keharusan yang bersifat universal serta menginternalisasikan pemahaman dan penghayatannya tentang taqdir ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkup Dimensi Iman (belief)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi iman, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek personal menggambarkan tingkat kesadaran individu terhadap tugas dan aturan, tanggung jawab dan kejujuran individu dalam melaksanakan tugas, kemampuan individu memperhitungkan konsekwensi dari suatu perbuatan, mengambil pelajaran dari pengalaman serta kecerdasan dan optimisme dalam meraih kehidupan yang lebih baik
2. Aspek sosial menggambarkan kemampuan individu untuk menunjukkan kasih sayang, berprasangka baik dan tidak angkuh, kekuatan motivasi individu untuk menolong, membantu, menyelamatkan, menentramkan, dan memberi solusi yang tepat. kemampuan individu untuk menepati janji dan menunaikan amanat serta kemampuan individu untuk mengajak pada kebenaran dan mencegah dari keburukan

2.1.6 Komitmen Beragama Dimensi Islam (Praktik)

Dimensi islam adalah kesediaan individu untuk mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya tentang praktek-praktek keagamaan dalam agama Islam dan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan praktek-praktek keagamaan tersebut. Juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif (pribadi) terhadap praktek-praktek keagamaan yang dilakukan. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk memahami dan mengetahui serta merasakan urgensi dari mematuhi dan mentaati praktek-praktek Syahadat, Shalat, Zakat, Shaum dan Haji serta pemaknaan, dan perasaan ketika melakukan ke lima praktek keagamaan dan setelah melakukan ke lima praktek keagamaan tersebut, juga ketika melakukan praktek keagamaan yang ditentukan kelompok keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi.

Dimensi praktik adalah nilai-nilai keberagamaan individu yang tercermin dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan shaum dan menyempurnakan ibadah haji. Misalnya : mendirikan shalat tidaklah hanya sekedar melaksanakan acara ritual shalat, tetapi diikuti dengan kesediaan untuk menunjukkan sikap, sifat dan perilaku yang dapat terukur sebagai bukti seorang yang telah mendirikan shalat. Antara lain mampu mencegah diri dari perbuatan tercela dan kemungkar. Demikian juga menyempurnakan haji, maka harus mampu menunjukkan sikap, sifat dan perilaku yang mencerminkan bahwa dia seorang yang telah melakukan dan menyempurnakan haji.

Penelusuran lingkup dari dimensi Ritualistic Syahadatain, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan

nilai-nilai kesaksian tentang tiada Tuhan yang hak disembah dan diibadahi kecuali Allah serta kesaksian bahwa Muhammad itu sebagai utusan Allah yang terakhir dan untuk seluruh manusia, kemudian menginternalisasikan kesaksian tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat berasal dari kata "Shalâ" yang berarti berdo'a atau mengerjakan shalat. Shalat dalam istilah syar'i biasa diartikan sebagai "perbuatan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam". Penelusuran lingkup dari dimensi praktik yang berhubungan dengan shalat, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dari syarat-syarat dan rukun-rukun shalat yang dikerjakan, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Zakat berasal dari kata **Zakâ** yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata zaka kemudian berubah menjadi kata zakka yang berarti mengembangkan, menumbuhkan, memperbaiki, dan membersihkan. Secara syar'i orang yang berzakat bisa disebut sebagai orang yang mengembangkan, memperbaiki, dan membersihkan jiwa, melalui harta yang dimilikinya.

Pembersihan jiwa melalui harta yang dimiliki ini memiliki pengertian bahwa orang yang berzakat memiliki perasaan adanya persamaan dari orang lain dalam hal harta serta menyadari bahwa terdapat hak orang lain dalam harta yang dimilikinya, sehingga seorang yang berzakat diharapkan mampu memelihara rasa saling menyayangi sesama manusia dan empati atau merasakan keadaan orang lain yang keadaannya kurang beruntung seperti orang faqir dan miskin.

Penelusuran lingkup dari konsep dimensi praktik yang berhubungan dengan zakat, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia menunaikan zakat yang sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shaum berasal dari kata "**Shâma, yashûmu, shauman**" yang berarti "al-imsak" atau menahan. Shâim merupakan subjek dari kata shâma, sehingga dapat diartikan sebagai orang yang menahan diri. Secara syar'i shaum berarti menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami istri mulai terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari (maghrib). Selain itu, shaumpun meliputi usaha individu untuk menahan diri dari perbuatan yang akan menurunkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian secara syar'i shaum dibagi dua, yaitu :

- a. Shaum fisik meliputi upaya menahan lapar dan haus dari segala makanan dan minuman serta menahan hubungan suami istri pada waktu yang ditentukan.
- b. Shaum psikis meliputi upaya menahan hawa nafsu dari segala perbuatan buruk seperti mengumbar amarah, menunjukkan sikap dan perbuatan sombong, melakukan dusta serta berkata dan berperilaku keji dan sia-sia.

Lingkup Dimensi Islam (praktik)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi praktik, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek personal menggambarkan tingkat semangat individu untuk mengembangkan ilmu, kemampuan individu memenej waktu , mendisiplinkan diri dan menjaga kehormatan, meregulasi dan menyeimbangkan kebutuhan/ impuls dan emosi dan kemampuan individu dalam mengontrol diri untuk menjauhi perbuatan buruk dan sia-sia
2. Aspek Sosial menggambarkan tingkat emphati dan kepekaan sosial individu dan proaktif terhadap masalah-masalah sosial, kemampuan individu untuk berpegang teguh terhadap konsensus/ kesepakatan serta kemampuan dalam mencari model ideal dalam hidup

2.1.7 Komitmen Beragama Dimensi Ihsan/ Akhlaq (Efek)

Dimensi efek, merupakan gambaran dari pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk menerima dan menjalani akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

Ihsan diambil dari kata ahsana yang berarti berbuat baik dan atau dari kata hasuna yang berarti cantik dan indah serta dari kata ahsan yang berarti yang terbaik, yang tercantik dan yang terindah. Dengan demikian, seorang pelaku Ihsan dapat diartikan sebagai orang yang berbuat baik, mempercantik dan memperindah diri

serta seorang yang selalu berusaha untuk menunjukkan hal terbaik, terpuji dan terindah. Secara syar'i Ihsan berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakin bahwa Allah melihat kita.

Komitmen beragama dimensi efek yang berhubungan dengan Ihsan/akhlaq mencerminkan nilai keberagamaan individu yang dimanifestasikan dalam sifat, sikap dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan iman dan islam. Ihsan berkaitan dengan aspek-aspek kebaikan yang harus ada dan menjadi pewarna hidup (akhlaq) bagi kehidupan seorang yang beriman dan berislam. Misalnya : seorang yang beriman kepada Allah dan biasa melakukan shalat, maka ia harus memiliki sifat shabar, baik dalam ibadah, menghadapi mushibah, ataupun dalam menghindari dari perbuatan ma'shiyat kepada Allah. Penelusuran lingkup dari konsep Religousness dimensi efek, akan dilakukan dengan menelusuri tujuh nilai keberagamaan individu yang berfungsi sebagai penyempurna dari keberagamaan Iman dan Islam, yaitu Zuhud, Wara', Qona'ah, Muru'ah, Shabar, Shidiq, dan Shaleh.

Berdasarkan beberapa keterangan zuhud meliputi ucapan, makanan, pakain, meminta dan popularitas. Zuhud dalam perkataan menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Zuhud dalam makanan dan pakaian menunjukkan upaya untuk tidak berlebihan dan tidak memubadzirkan makanan dan pakaian serta merasa cukup dengan makanan dan pakaian yang sederhana.

Kata Wara' berasal dari kata "wara'a – yara'u – wara'an" yang berarti menjaga dan menghindar. Menurut istilah, Wara' artinya menahan diri dari hal-hal yang haram dan sesuatu yang tidak jelas (syubhat) yang bisa menimbulkan kesulitan.

Qana'ah berasal dari kata qona'a yang berarti penerimaan akan sesuatu; atau rela terhadap segala pemberian dan mencukupkan diri. Menurut Abdul Mujib (2006:329), qana'ah adalah "suatu karakter yang menuntut individu untuk mengerahkan segala daya dan upayanya secara optimal, kemudian ia menerima apa adanya hasil dari jerih payahnya".

Secara bahasa kata muru'ah berarti menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi. Jadi seorang yang melakukan muru'ah adalah individu yang berusaha menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi, mengamalkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang buruk, hina dan rendah. Muru'ah bisa dalam bentuk lisan, yang tercermin dalam melontarkan perkataan yang baik-baik, bersifat lembut dan menyenangkan. Muru'ah dalam perilaku merupakan sifat yang tercermin dalam konsistensi untuk menunjukkan sikap dan perilaku baik ketika menghadapi orang yang disenangi ataupun orang yang dibenci, orang kaya ataupun miskin, penguasa ataupun rakyat jelata.

Shabar berasal dari kata shabara, yushbiru, shabran yang berarti menahan dan meregulasi diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan melewati batas (Qs. Al Kahfi (18) : 28).

Dalam sudut pandang Ibn Qoyyim, shabar terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

1. Shabar Billah : sabar untuk selalu mengharapkan pertolongan Allah, karena meyakini bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya
2. Shabar Lillah : Sabar untuk selalu mengharapkan adanya kesabaran dari Allah, karena ia merasa dekat dan cinta kepada-Nya.
3. Shabar Ma'a Allah : Sabar untuk tetap menempuh jalan spiritual dengan cara tunduk dan senang melaksanakan kehendak Allah melalui penunaian hukum-hukum-Nya.

Shaleh berasal dari kata "shaluha" yang berarti "baik,sesuai atau damai", sebalik dari kata fasida yang berarti merusak atau sayyiat yang berarti keburukan (Al Ashfahani, 1997 :284). Dalam Al Qur'an shaleh selalu diawali dengan amal, dan sering disebut dengan "amal shaleh" yang berarti pekerjaan yang baik, benar dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selanjutnya kata amal shaleh selalu akan diawali dengan kata iman, hal ni menunjukkan bahwa salah satu kesempurnaan iman itu diikuti dengan amal shaleh.

Lingkup Dimensi Ihsan/Akhlaq (Effect)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi praktik, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek personal menggambarkan tingkat kemampuan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku sederhana, tidak berlebihan dan tidak menyia-nyiakakan waktu dan kekayaan, hati-hati dan waspada terhadap pengaruh buruk, kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dari perbuatan yang merugikan diri, menerima kondisi diri apa adanya dan meminta sesuatu sesuai potensi diri dan tabah dalam menghadapi musibah

2. Aspek Sosial menggambarkan tingkat kemampuan individu untuk berkata dan berperilaku baik dan benar kepada semua orang, menyampaikan berita secara benar dan jujur, lemah lembut dan menyenangkan dalam relasi, konsisten dan tekun dalam melakukan kebaikan serta kemampuan individu untuk dapat menerima kebenaran secara terbuka

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti mendorong atau *to move* (menggerakkan). Daya atau kekuatan yang ada dalam diri manusia berfungsi untuk mendorong atau menggerakkan manusia untuk bertingkah laku tertentu yang diarahkan pada suatu tujuan. Daya atau kekuatan tersebut memiliki intensitas yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Apabila sudah terarah pada tujuan, maka tingkah laku tersebut dapat dipertahankan secara gigih agar tujuan dapat tercapai.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian motivasi sebagai berikut:

Wexley & Yukl (dalam Wijono, 2010), "motivasi didefinisikan sebagai proses dimana perilaku diberikan energi dan diarahkan."

Gibson, Ivancevich, Donnelly (dalam Wijono, 2010), "motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri karyawan yang memulai dan mengarahkan perilaku."

Moh. As'as, 2004 (dalam Amalia, 2013), "motivasi merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu."

2.2.2 Pengertian Motivasi Kerja

Kerja adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Motif adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan suatu kecenderungan perilaku tertentu (Robins, 1996). Definisi motivasi kerja menurut para ahli sebagai berikut:

John R. Schemerhorn, “motivasi kerja yaitu mengacu pada pendorong di dalam individu yang berpengaruh atas tingkat, arah dan gigihnya upaya seseorang dalam pekerjaannya.”

George R. Terry (dalam Anoraga, 2009), “motivasi kerja adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuatu”. Menurut Robins dan Judge Motivasi adalah proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Pengertian motivasi menurut Kinlaw (1981) (dalam Amalia, 2013), motivasi adalah energi yang mendorong karyawan untuk bekerja. Motivasi kerja berkaitan erat dengan upaya yang dikeluarkan oleh karyawan dalam bekerja.

Menurut Victor. H. Vroom (dalam Steers, 1991), Motivasi merupakan proses mengatur pilihan diantara berbagai bentuk alternatif yang ada dan dilakukan secara sadar.

Motivasi ialah suatu model dalam menggerakkan dan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan tugasnya masing-masing dalam mencapai sasaran dengan penuh kesadaran, kegairahan dan bertanggung jawab. Jadi motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh karena itu, motivasi kerja dalam psikologi biasa disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasi. (Anoraga, 2009).

Drucker (dalam Anoraga, 2009) berpendapat bahwa motivasi berperan sebagai pendorong kemauan dan keinginan seseorang. Dan motivasi dasar inilah yang mereka usahakan sendiri untuk menggabungkan dirinya dengan organisasi untuk turut berperan dengan baik. Senada dengan ahli-ahli di atas, Steers & porter (1991) menyatakan bahwa motivasi kerja itu terdiri atas tiga komponen penting, yaitu :

- a. Komponen energi yaitu suatu kekuatan atau suatu usaha yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perilaku.
- b. Komponen arah adalah suatu perilaku yang timbul yang berupa perilaku yang terarah, misalnya seorang yang butuh uang maka perilaku yang timbul itu diarahkan pada perilaku mencari uang.
- c. Komponen pemelihara adalah pemeliharaan atau usaha untuk mempertahankan suatu perilaku yang terjadi sesuai dengan lingkungan kerja.

Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi kerja adalah suatu usaha yang dapat menimbulkan suatu perilaku, mengarahkan perilaku, dan memelihara atau mempertahankan perilaku yang sesuai dengan lingkungan kerja suatu organisasi.

Motivasi kerja menurut Herzberg (dalam Wijono, 2010) adalah sikap seseorang terhadap pekerjaannya yang mengarah pada kepuasan kerja. Faktor-faktor seperti gaji yang tertunda, pembinaan karier yang tertunda, dan lain-lain menjadikan persepsi yang kurang positif dari karyawan terhadap perusahaannya sehingga untuk bekerja dengan giat motivasi yang dimiliki oleh karyawan menurun.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi kerja adalah tenaga pendorong atau daya kekuatan untuk melakukan suatu usaha yang diarahkan pada perilaku yang melibatkan diri dengan pekerjaan

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja

Motivasi merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Menurut Milton, 1981 (dalam Sarah, 2013) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses motivasi kerja dalam organisasi, yaitu:

1. Karakteristik individual.

Karakteristik individual seperti kebutuhan, sikap, kemampuan dan minat yang mempengaruhi proses motivasi.

2. Karakteristik pekerjaan.

Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik pekerjaan yang dapat mempengaruhi proses motivasi kerja seperti variasi tugas, otonomi, umpan balik yang diterima, jumlah reward yang diterima, serta kejelasan peran dan tugas.

3. Karakteristik lingkungan kerja.

Karakteristik lingkungan kerja berkaitan dengan sifat organisasi dan lingkungan kerja. Faktor lingkungan kerja merupakan faktor yang berhubungan langsung

dengan lingkungan pekerjaan seperti interaksi dengan rekan kerja, atasan, supervisor, dan kerjasama tim.

Karakteristik pekerjaan seperti pekerjaan yang monoton, juga lingkungan kerja seperti kondisi dan situasi kerja yang kurang nyaman dapat menjadi stressor tersendiri bagi individu dalam menghadapi pekerjaannya. Jika stressor tersebut dihayati individu sebagai suatu yang menekan dan mengancam kesejahteraannya secara langsung ataupun tidak dapat menghambat pelaksanaan kerja individu dan dapat membuat individu tidak termotivasi untuk bekerja.

2.2.4 Proses Motivasi

Untuk memahami motivasi, kita harus memahami konsep kebutuhan serta perilaku dengan tujuan terlebih dahulu. Titik awal dari proses motivasi adalah kebutuhan. Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diinginkan dan harus didapatkan oleh individu. Perilaku yang termotivasi biasanya diawali oleh suatu kejadian dimana seseorang mengalami defisiensi satu atau lebih kebutuhan yang penting. Defisiensi kebutuhan biasanya menghasilkan perubahan perilaku dan perasaan yang intens.

Defisiensi kebutuhan ini biasanya memicu seseorang untuk mencari cara memuaskan kebutuhannya. Kemudian individu akan memilih perilaku apa yang sekiranya mengarahkan individu dalam mencapai tujuan. Fase selanjutnya, individu akan melakukan perilaku yang sudah dipilih sebelumnya untuk memuaskan kebutuhannya. Dari perilaku yang telah dipilih, individu akan mendapatkan suatu *reward* atau *punishment*. Tingkah laku manusia didasari oleh kebutuhan yang paling dominan pada saat itu, termasuk pada saat bekerja.

Seseorang akan bekerja dengan giat untuk sesuatu yang ia butuhkan dan ia inginkan (Davidmann, 1995, dalam Sarah, 2013). Terakhir, individu akan mengukur apakah perilakunya sudah mengarahkannya pada tujuan dan memuaskan kebutuhan atau tidak.



Bagan 2.1 Motivation Framework

(Morehead & Griffin 1995, dalam Sarah, 2013)

2.2.5 Teori Motivasi Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori motivasi dibagi ke dalam 2 kategori, yaitu *content theories* dan *process theories*. *Content theories* merupakan teori yang fokus pada faktor yang memberikan kekuatan, mengarahkan, mempertahankan, serta menghentikan perilaku seseorang. Teori-teori ini menempatkan kebutuhan spesifik tertentu yang mempengaruhi motivasi seseorang. *Process theories* menjelaskan dan menganalisis bagaimana perilaku diberi kekuatan, diarahkan, dipertahankan dan dihentikan oleh faktor-faktor eksternal seseorang.

Salah satu *process theories* yaitu **Teori Harapan**. Teori ini dikembangkan oleh **Victor Vroom** melalui penelitian-penelitiannya. Vroom menganggap motivasi sebagai proses mengatur pilihan diantara berbagai bentuk alternatif yang ada kemudian menampilkan perilaku tertentu. Perilaku manusia terdapat dibawah

kendali manusia dan disebabkan adanya motivasi. Teori harapan ini menjelaskan bagaimana pegawai membuat berbagai pilihan dalam pekerjaan, pilihan-pilihan tersebut menentukan perilaku mereka dalam bekerja dan seberapa keras mereka bekerja.

Teori harapan dari Vroom menjelaskan bahwa motivasi kerja seseorang merupakan hasil dari tiga faktor yaitu Valensi, Harapan, dan Instrumentalitas. (Steers & Porter, 1991)

a. *Valence*

Valence mengacu pada kekuatan preferensi (prioritas) seseorang untuk memperoleh imbalan/hasil (*outcome*). Ini merupakan ungkapan kadar keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Valensi imbalan/hasil dari setiap pegawai tidak sama, dikondisikan oleh pengalaman masing-masing dan boleh jadi sangat berbeda setelah beberapa waktu kemudian ketika kebutuhan lama terpenuhi dan kebutuhan baru menggantikannya. Teori harapan mengasumsikan bahwa seseorang akan memilih sesuatu yang lebih ia sukai dari variasi *outcome* atau kondisi lingkungan.

b. *Expectancy*

Harapan merupakan kadar kuatnya keyakinan seseorang akan menghasilkan penyelesaian suatu tugas. Harapan dinyatakan sebagai kemungkinan atau perkiraan pegawai tentang kadar sejauh mana prestasi yang dicapai ditentukan oleh upaya yang dilakukan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi harapan seorang yaitu kepercayaan dirinya terhadap

kemampuannya menyelesaikan tugas. Kemudian bantuan yang mungkin didapatkan dari rekan kerja dan atasan, kualitas material dan alat yang tersedia, serta kesediaan informasi dan kontrol keuangan.

c. *Instrumentality*

Instrumentalitas menunjukkan keyakinan seseorang untuk memperoleh hasil atau imbalan apabila ia dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Di sini pegawai melakukan *judgement* subyektif tentang kemungkinan bahwa organisasi menghargai prestasi pegawai dan akan memberi imbalan/hasil yang diinginkan.

Dengan pertimbangan uraian di atas bahwa motivasi merupakan interaksi antara tiga faktor yaitu seberapa besar keinginan untuk memperoleh ganjaran (*valence*), bagaimana seseorang memperkirakan bahwa usaha yang dikerahkan akan mencerminkan hasil kerja yang tinggi (*expectancy*), dan perkiraan bahwa prestasi tinggi akan menghasilkan imbalan yang diinginkan (*instrumentality*),

Vroom merumuskan model motivasi sebagai berikut:

$$M = V \times E \times I$$

Dimana

M	= motivation
V	= valence
E	= expectancy
I	= instrumentality

2.2.6 Konsep Kekuatan Motivasi

Kekuatan motivasi didapatkan dari perkalian valensi, harapan, dan instrumentalitas. Vroom mengatakan bahwa upaya seseorang dalam harapan,

instrumentalitas, dan valensi akan berinteraksi secara psikologis untuk menghasilkan kekuatan motivasi bertindak dengan cara tertentu. Perilaku seseorang merupakan hasil dari kekuatan motivasi yang memiliki arahan dan besarnya kekuatan.

Pada konteks motivasi kerja seseorang memilih tampilan kerja tertentu yang ia percaya akan memaksimalkan keperluan subjektif yang diharapkan. Implikasi dari rendahnya motivasi kerja merupakan hasil dari pilihan untuk menampilkan kinerja yang rendah, dan pilihan ini hasil dari keyakinan valensi, instrumentalitas, dan harapan dari pegawai (Steers & Porter, 1991). Sementara itu motivasi yang tinggi untuk melakukan tugas dengan baik jika terdapat 3 kondisi yang sesuai. Pertama jika individu menghargai dan menilai tinggi reward tersebut, kedua jika individu dapat menampilkan atau menyelesaikan tugas dengan baik, ketiga apabila individu melakukan penyelesaian tugas untuk mendapatkan reward tertentu jika ia melakukan penyelesaian tugas tersebut dengan baik. (Hughes, Ginner dan Curphy 2003, dalam Sarah 2013).

2.3 Kerangka Pikir

Universitas Islam Bandung adalah universitas islam yang terkemuka di Bandung. UNISBA merupakan perguruan tinggi yang menanamkan nilai-nilai islam di dalam visi misi dan tujuannya. Salah satu tujuan UNISBA adalah terbinanya insan berakhlakul karimah yang bermanfaat. Seluruh komponen diharapkan dapat mewujudkan tujuan UNISBA.

Pegawai administrasi merupakan sistem pendukung utama dalam penyelenggaraan kualitas pelayanan pendidikan di UNISBA. Pegawai

administrasi merupakan pendukung utama pula dalam keberhasilan pengelolaan fakultas dan unit lainnya di UNISBA. Maka dari itu pegawai administrasi memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam tercapainya visi UNISBA.

Peraturan Kepegawaian UNISBA memuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap pegawai administrasi, diantaranya memelihara dan meningkatkan ruhul islam, taat pada jam kerja, memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada mahasiswa UNISBA, sesama pegawai dan masyarakat, bekerja dengan jujur, tertib, dan bersemangat dan mampu untuk mengembangkan kemampuan diri.

Pegawai administrasi baru berusaha untuk melakukan kewajiban-kewajiban tersebut. Pegawai dapat memelihara dan meningkatkan ruhul islam dengan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sesuai dengan sifat Asmaul Husna pegawai saling membantu rekan kerja yang mengalami kesulitan. Tidak hanya di satu bagian/unit kerja yang sama melainkan pegawai saling membantu di antara bagian/unit kerja yang berbeda. Pegawai saling memberikan solusi kepada rekan kerja yang sedang mengalami suatu masalah. Dalam bekerja tentunya pegawai pernah melakukan kesalahan, rekan kerja yang lain akan mengingatkan pegawai agar tidak melakukan kesalahan lagi dalam bekerja. Dalam mengingatkan, pegawai menggunakan bahasa yang sopan karena tidak ingin menyinggung perasaan rekan kerjanya.

Pegawai dapat menerima kritik dari rekan kerjanya yang lain dan introspeksi untuk memperbaiki cara kerjanya. Dengan menerapkan sifat-sifat Allah empati dapat terbangun di antara pegawai administrasi baru. Selain itu pegawai dapat menunjukkan kesederhanaan diri mereka dengan sederhana dalam

berpakaian. Pegawai tidak berlebihan dalam berpakaian maupun dalam berucap. Pegawai berucap sesuai dengan kenyataan sesuai dengan kewajibannya dalam bekerja yaitu bekerja dengan jujur.

Masih ada perilaku pegawai yang tidak sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai pegawai administrasi. Pegawai tidak taat pada jam kerja menunjukkan kurangnya kesadaran pegawai akan tugasnya sebagai pegawai administrasi. Pegawai kurang menerapkan ajaran-ajaran Islam sehingga pegawai tidak dapat mengontrol diri dari perbuatan yang sia-sia seperti bergosip dalam jam kerja dan membicarakan orang lain. Pegawai tidak dapat menghindari pengaruh buruk dari rekan kerjanya yang suka membicarakan orang lain.

Dari perilaku tersebut berdampak pada motivasi kerja pegawai. Karena pegawai tidak dapat tepat waktu dan disiplin seperti yang terdapat dalam ajaran nilai-nilai Islam sehingga pegawai sering terlambat untuk datang ke bagian/unit kerjanya. Pegawai terlambat kembali ke bagian/unit kerjanya setelah jam istirahat. Karena kurangnya kesadaran pegawai akan tugas sebagai pegawai administrasi, pegawai tidak menggunakan waktu kerjanya dengan produktif. Pegawai sering menggunakan komputer atau Hpnya untuk bermain game di jam kerja. Pegawai juga sering membicarakan hal diluar jam kerjanya sehingga menghambat penyelesaian tugas.

Pegawai tidak bekerja dengan semangat seperti yang seharusnya dilakukan pegawai. Pegawai bosan dengan pekerjaannya yang monoton sehingga kurang bersemangat dalam bekerja. Pegawai malas dalam membuat surat-surat yang diminta oleh mahasiswa. Ketika malas pegawai akan menunda pembuatan surat-surat tersebut. Perilaku-perilaku ini muncul karena masih ada nilai-nilai Islam

yang tidak diterapkan oleh pegawai dalam perilaku kerjanya. Pegawai tidak dapat mengontrol diri dari perbuatan yang sia-sia, tidak dapat menghindari pengaruh buruk dari orang lain, kurang sadar akan tugas yang harus dilakukan, dan tidak tepat waktu dan disiplin terhadap kewajibannya sebagai pegawai administrasi.

Komitmen beragama islam mengacu pada konsep Glock & Strak yang telah dimodifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi (2015) yang diartikan sebagai kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen beragama islam terdiri dari tiga dimensi yaitu Iman (*belief*), Islam, (*practice*), dan Ihsan (*Effect*). Ketiga dimensi itu yang menentukan tinggi dan rendahnya komitmen beragama Islam seseorang.

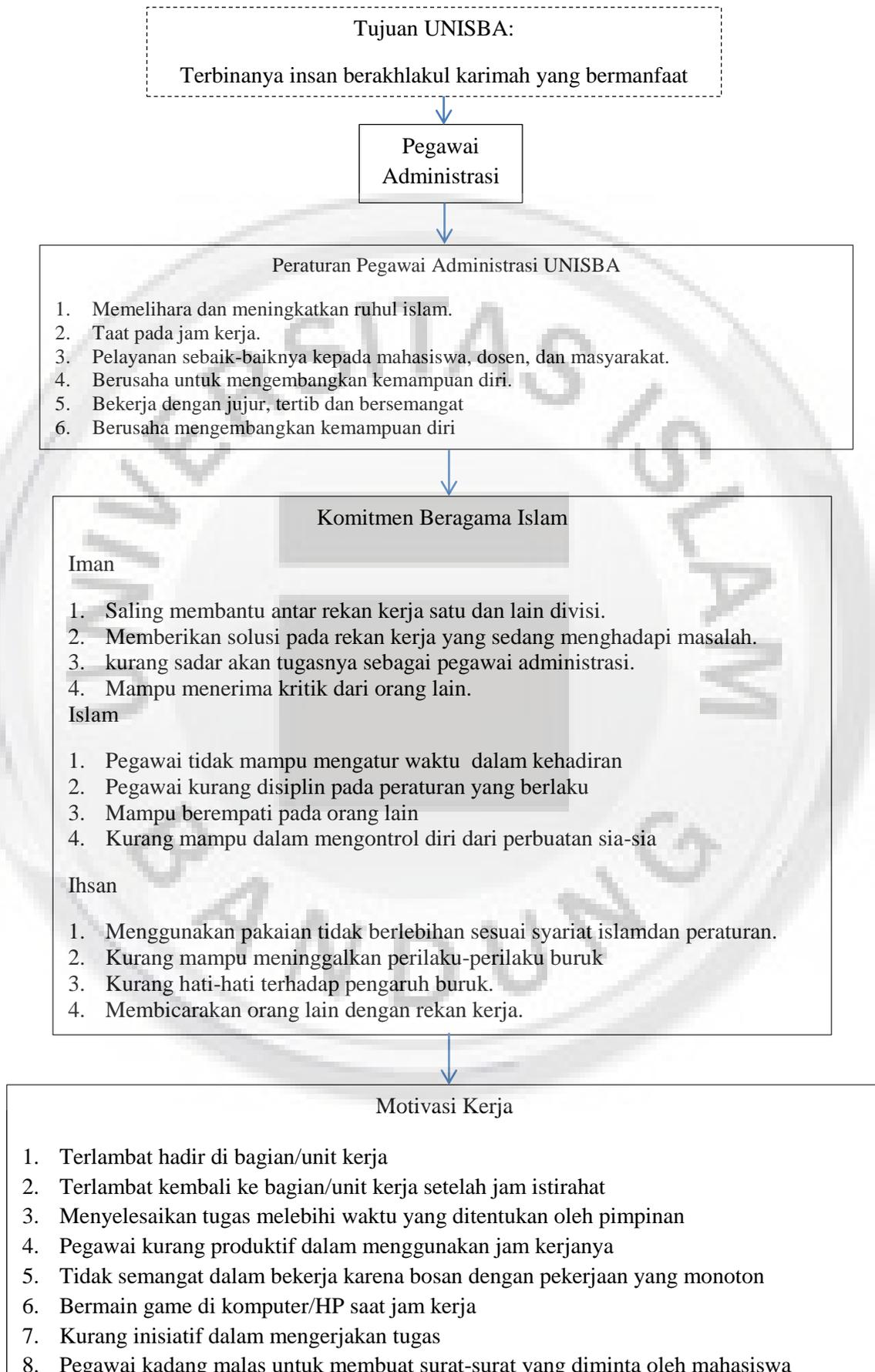
Menurut Vroom motivasi kerja merupakan proses memilih perilaku diantara berbagai bentuk alternative pilihan perilaku yang dilakukan secara sadar. Pemilihan perilaku ini di dasari oleh tiga aspek yaitu *Valence*, *Expectancy* dan *Instrumentality*. *Valence* adalah bagaimana kadar prioritas pegawai dalam menilai suatu imbalan. *Expectancy* adalah upaya berupa perilaku yang mendukung pegawai agar mendapatkan imbalan yang mereka inginkan. *Instrumentality* adalah pegawai administrasi baru mendapatkan suatu imbalan setelah menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang pegawai administrasi memilih suatu imbalan yang mereka anggap penting dan ingin mereka dapatkan, setelah menentukan imbalan yang penting pegawai memilih perilaku sebagai upaya untuk mendapatkan imbalan dengan menyelesaikan tugas dengan baik, dari upaya tersebut pegawai

akan mendapatkan imbalan yang mereka inginkan . Proses memilih imbalan dan menentukan perilaku untuk mendapatkan imbalan didasari oleh ketiga aspek tersebut.

Dari definisi komitmen beragama islam dan motivasi kerja, dan perilaku yang dipaparkan di atas, didapat bahwa adanya kontribusi dari komitmen beragama Islam terhadap motivasi kerja pegawai. Karena masih ada nilai-nilai Islam yang kurang diterapkan dengan baik maka berdampak pada perilaku motivasi kerja pegawai yang tidak sesuai dengan kewajiban pegawai sebagai pegawai administrasi.



Skema Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diturunkan dari penelitian ini mengenai hubungan antara Komitmen Beragama Islam dan Motivasi Kerja adalah “*Ada hubungan positif antara Komitmen Beragama Islam dengan Motivasi Kerja pada pegawai administrasi baru di Universitas Islam Bandung*”.

